

Pengembangan Model Laboratorium Tumbuh Kembang Anak “Audhi Day care” di UAI

Nurfadilah^{1*}, Nila Fitria¹, Rohita¹

¹Program studi PG PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: novanurfadilah@uai.ac.id

Abstract – Day care is an ECD service that assists working parents in providing health, care, protection, and education for children. The PG PAUD study program plans to develop "AUDHI Day care" at UAI as a child development laboratory that supports the development of integrated programs in urban areas. A quantitative survey was conducted to analyze the development of service and infrastructure needs. The results showed the prioritization of: 1) health and nutrition services (nutritious food, health checks, health facility referrals); 2) psychosocial and educational services (teacher-child ratios, child psychologists, teachers with S1 PAUD degrees); 3) infrastructure facilities (waiting rooms, toilets, outdoor play areas, observation rooms); 4) protection and security services (CCTV monitoring via cell phones, special security guards).

Abstrak - Tempat penitipan anak adalah salah satu satuan PAUD yang membantu orang tua bekerja dalam memberikan layanan kesehatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan bagi anak. Program studi PG PAUD berencana untuk mengembangkan "AUDHI Day care" di UAI sebagai laboratorium perkembangan anak yang mendukung pengembangan program terintegrasi di daerah perkotaan. Survei kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kebutuhan layanan dan sarana prasarana. Hasilnya menunjukkan prioritas dari: 1) layanan kesehatan dan gizi (makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan, rujukan fasilitas kesehatan); 2) layanan psikososial dan pendidikan (rasio guru dan anak, psikolog anak, guru berpendidikan S1 PAUD); 3) sarana prasarana (ruang tunggu, toilet, area bermain di luar ruangan, ruang observasi); 4) layanan perlindungan dan keamanan (CCTV yang dipantau melalui telepon genggam, satpam khusus).

Keywords - *Child development laboratorium , Day care, HI ECD.*

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia telah menyepakati pembangunan yang berkelanjutan yang dikenal dengan “Sustainable Development Goals” (SDG). Pada SDGs ini dijelaskan bahwa akses dan kualitas pendidikan serta perkembangan AUD menjadi salah satu target prioritas untuk masa lima belas tahun mendatang (tahun 2016-2030). Indonesia juga berkomitmen untuk memenuhi tujuan SDGs tersebut yang ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 (Presiden Republik Indonesia, 2013). Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas layanan pada masyarakat Indonesia akan memacu tercapainya tujuan dan sasaran lainnya yang ada dalam SDGs, khususnya yang terkait dengan peningkatan indeks pembangunan manusia.

Secara spesifik, disebutkan juga bahwa upaya peningkatan kualitas layanan untuk anak usia dini pada tahun 2030, negara menjamin semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, Pendidikan Pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh Pendidikan Dasar. Pengembangan Anak Usia Dini merupakan upaya pemerintah dalam pengembangan Anak Usia Dini (AUD) untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Presiden Republik Indonesia, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemerintah telah berkomitmen untuk menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang AUD dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan

anak (Presiden Republik Indonesia, 2013). Meskipun demikian, pengembangan AUD ini bukan semata-mata tugas orangtua atau lembaga tertentu saja, namun menjadi tanggung jawab bersama yang harus dikerjakan oleh lintas sektoral dan lintas jenjang ke pemerintahan (pusat, kabupaten/kota). Komitmen bersama ini diwujudkan dalam RAN PAUD HI dan masuk menjadi daftar prioritas pemerataan layanan Pendidikan Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPMJMN) 2020-2024 (PMK, 2019).

Lebih lanjut diungkapkan, bahwa dalam mewujudkannya terdapat beberapa tantangan, Pertama akses terbatas karena letak geografi, Kedua kualitas PAUD khususnya guru-guru yang masih menggunakan *teacher centered*, Ketiga besarnya jumlah anak yang mengalami stunting dan Keempat belum maksimalnya pemenuhan hak anak. Perguruan tinggi, khususnya yang memiliki program studi PAUD, dapat turut andil dalam menjawab tantangan tersebut. Selain itu, hasil pengamatan lapangan dan penelitian (Siagian & Adriany, 2020) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan esensial anak dihadapkan pada dilema yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemenuhan kebutuhan esensial anak

No	Kebutuhan Esensial	Pemenuhan Kebutuhan Esensial Anak
1	Pendidikan	Orientasi "Pendidikan " Orang Tua lebih ke akademik, sering mengabaikan penanaman dan pengembangan karakter
2	Pendidikan, Perlindungan dan Pengasuhan	<p>a. Orang tua sering memaksa anak untuk belajar bahkan tidak jarang sering melakukan dengan ancaman.</p> <p>b. Orang tidak sabar dalam mendampingi anak belajar, bahkan sering terjadi hujatan atau ucapan negative terhadap anaknya.</p> <p>c. Orang tua seringkali tidak bisa mengendalikan emosi saat mendampingi anak belajar, sering terjadi kekerasan fisik.</p>
3	Kesehatan, Gizi dan Perawatan	<p>a. Pola Makan Anak</p> <p>b. Kudapan sehari - hari</p> <p>c. Kurang Gizi dan Stunting</p>

Salah satu solusinya adalah dengan mengembangkan model laboratorium tumbuh kembang yang memberikan layanan PAUD HI di

Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Model laboratorium tumbuh kembang anak seperti Tempat Penitipan Anak (TPA). Tempat penitipan anak (TPA) merupakan salah satu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikenal dengan sebutan *daycare* yaitu salah satu bentuk satuan PAUD Jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan menjadi alternatif bagi orang tua yang memiliki kesibukan diluar rumah (Nur et al., 2017), (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menurut pengertiannya, Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014).

Menurut (Scarr & Eisenberg, 1993) terdapat 3 tujuan penting dari TPA, Pertama Pengasuhan substitusi bagi anak selama orangtuanya bekerja, Kedua program pendidikan untuk mengembangkan emosional dan kognitif anak, serta Ketiga intervensi untuk membantu anak dari keluarga tidak mampu. Sedangkan (Conley, 2010) menyebutkan TPA bukan hanya tempat penitipan anak saja akan tetapi TPA memiliki fungsi sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini, sebagai program untuk pemberian stimulus bagi perkembangan anak, baik dari segi motorik, kognitif, emosi, sosial dan moral melalui bermain. Selaras dengan pendapat tersebut hasil penelitian (Finch, Johnson, dan Phillips 2015, Gunawan 2016, Huston, Bobbitt, dan Bentley 2015) menunjukkan bahwa TPA memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak seperti anak menunjukkan perilaku sosial yang baik, lebih sedikit terlibat masalah, berperan besar dalam pengembangan kemampuan kontrol diri seorang anak dan dapat mengembangkan kemampuan bahasa serta berbicara anak sesuai dengan tahapannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan bagaimana analisis kebutuhan pengembangan laboratorium tumbuh kembang anak "AUDHI Day care" di UAI. Dengan demikian, laboratorium ini akan menjadi sarana untuk menghasilkan dan menyebarkan pemahaman baru tentang anak usia dini, keluarga, guru, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar bagi anak, khususnya untuk AUD yang berada di daerah urban, seperti di DKI Jakarta dan sekitarnya.

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul analisis kebutuhan pengembangan AUDHI *Day care* UAI adalah menjadi sarana untuk menghasilkan dan menyebarkan pemahaman baru tentang anak usia dini, keluarga, guru, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar bagi anak, khususnya untuk AUD yang berada di daerah urban, seperti di DKI Jakarta dan sekitarnya.

“AUDHI *Day care*” sebagai sekolah laboratorium merupakan solusi tepat guna memenuhi kebutuhan di abad 21, yaitu untuk mengembangkan ilmu terapan. Apalagi pesatnya perubahan yang terjadi di era globalisasi, menuntut keberlangsungan laboratorium yang bermutu dan cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada (Anwar, 2018). Beberapa kondisi yang memperbesar kesempatan untuk memberikan layanan kepada masyarakat adalah dekat dengan wilayah perkantoran sehingga menjadi rujukan untuk pendidikan anak usia dini, khususnya di daerah urban. Hal tersebut sejalan dengan (Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020) yang menyebutkan *daycare* dapat mendukung dalam mengoptimalkan produktivitas kerja dari seorang ibu bekerja di wilayah perkotaan berada di lingkungan Masjid Agung Al Azhar sehingga banyak komunitas masyarakat dari berbagai kalangan yang melakukan kegiatan keislaman dapat dijadikan sasaran program pengembangan PAUD keberadaan PAUD di lingkungan YPI Al Azhar. Hal tersebut mempermudah inseminasi pengembangan program yang terintegrasi dengan berbagai kekuatan yang dimiliki oleh YPI Al Azhar dan masyarakat di lingkungan yang berada di lingkungan YPI Al Azhar.

Berdasarkan hasil riset (Rohita et al., 2017) mengungkap bahwa layanan PAUD HI yang ada di beberapa tempat penitipan anak yang ada di Jakarta, termasuk yang ada di lingkungan perguruan tinggi perlu dioptimalkan. Menurut (Anwar, 2018) manajemen mutu merupakan bagian dari sistem manajemen laboratorium yang fokusnya adalah pencapaian hasil sasaran mutu, pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Sekolah laboratorium dikatakan berhasil/sukses menurut (Wilcox-Herzog & McLaren, 2012) jika yang pertama yaitu terdapat misi yang jelas yang dapat diakses dan dimengerti dengan jelas anggota komunitas dan kampus memiliki rencana pertemuan misi dan sarana untuk mendokumentasikan pencapaian, kedua yaitu mendefinisikan program kurikuler dengan menerapkan filosofi yang jelas dan

kurikulum, berdasarkan teori dan penelitian, yang terlihat oleh semua orang terlibat dalam program, ketiga yaitu mengamankan berbagai aliran pendanaan melalui penggalangan dana, hibah, dan peluang pengembangan bekerja untuk mendapatkan dukungan universitas, keempat yaitu membangun hubungan melalui jaringan dengan pemain kunci dan potensialnya advokat. Jaringan seperti itu dapat mengarah pada dukungan fiskal serta non-sumber daya moneter, kelima yaitu menyeimbangkan misi tripartite sejarah dengan menyelaraskan pengajaran, penelitian dan layanan dalam pendekatan filosofis atau kurikuler tertentu oleh memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan staf untuk menambah pengetahuannya dan keterampilan (mengajar), memiliki kebijakan dan prosedur penelitian yang jelas dan memberikan informasi kepada masyarakat luas dan mahir sedini mungkin layanan masa kanak-kanak sebagai *showcase* (layanan), keenam yaitu mengembangkan hubungan dengan program akademik di kampus dengan menyelaraskan kurikulum dengan tugas kuliah untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa tautan harus disengaja, dan dipelihara untuk laboratorium sekolah untuk memiliki arti penting dalam institusi, ketujuh yaitu menyediakan ruang yang memadai dan *furniture* baik yang kondusif untuk pertemuan misi tripartite, kedelapan yaitu mempertimbangkan kepemimpinan secara hati-hati dengan menyelidiki staf yang bisa memimpin secara efektif dan pertimbangkan dengan cermat peran dan tanggung jawab setiap posisi kepemimpinan.

METODE

Pengembangan Model Laboratorium Tumbuh Kembang Anak “Audhi *Day care*” di UAI Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode Survei adalah penelitian yang menggunakan angka sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi (Sugiyono, 2018). Penelitian survei merupakan salah satu metode terbaik yang bersedia bagi para peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Menurut Groves (Groves, 2004) survei adalah metode sistematis untuk mengumpulkan informasi dari (sampel) entitas untuk tujuan membuat deskripsi kuantitatif dari populasi yang lebih besar. Adapun tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Survei ini merupakan tahap

awal dari *research* dan *development design* yang akan dilakukan secara bertahap dalam beberapa tahun dan dalam mewujudkannya membutuhkan validasi kepakaran dari lintas ilmu yang terkait dengan layanan holistik integratif. Adapun tahapan pengembangan laboratorium tumbuh kembang anak yang berbasis riset dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan penelitian program pengembangan “AUDHI day care”.

Pada perencanaan awal, peneliti ingin melakukan penelitian secara offline dengan menyebarkan kuesioner ke TPA yang mulai melakukan tatap muka terbatas selama masa pandemi. Namun, ternyata pada umumnya TPA masih banyak melakukan pembelajaran secara daring sehingga penelitian pun dilakukan secara online pada orang tua yang memiliki anak berusia 0-8 tahun.

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		1	2	3	4	5	6	7
Tahap Persiapan								
1.	Mengumpulkan referensi		x	x	x			
2.	Menyusun kuesioner				x			
3.	Membuat Gform				x			
Tahap Pelaksanaan								
1.	Menyebarluaskan kuesioner				x			
Tahap Pengolahan								
1.	Menghimpun data yang ada				x	x		
2.	Analisis hasil				x	x		
Tahap Pelaporan								

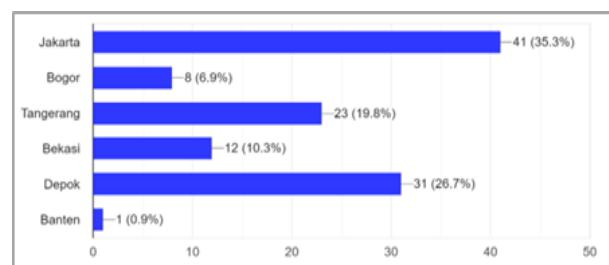
Gambar 2. Jadwal penelitian

Sasaran penelitian ini adalah para orang tua yang berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan Banten. Target minimal responden adalah sebesar 50 orang namun ternyata melebihi ekspektasi, yakni 116 orang responden. Terdapat *reward* bagi 50 orang responden pertama yang mengisi kuesioner, yaitu berupa voucher ovo senilai dua puluh lima ribu rupiah. Namun, pada kenyataannya hanya 37 orang yang dapat diberikan *reward* karena ada yang tidak mencantumkan nomor dan ada yang tidak menggunakan ovo sehingga ditolak oleh sistem. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

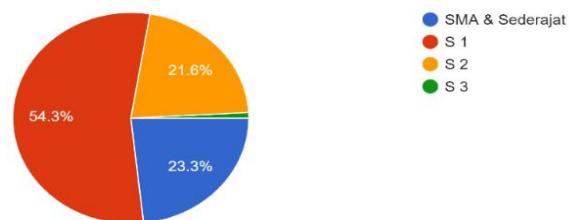
Profil Umum Responden

Secara Umum, gambaran 116 orang responden dapat dilihat pada Gambar 3.



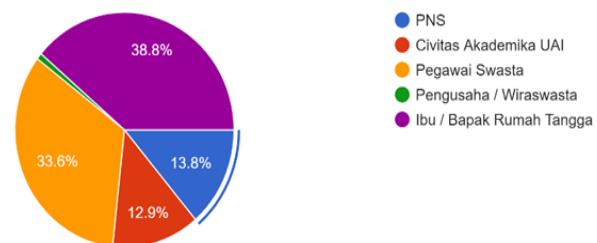
Gambar 3. Diagram Domisili responden

Gambar 3 menunjukkan bahwa domisili responden cukup beragam, yaitu di area Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) 99%, dan 1% berada diluar Jabodetabek yaitu Banten. Namun, Jakarta merupakan daerah domisili terbanyak (35,3%), lalu diikuti oleh Depok (26,7 %) dan Tangerang (19,8%).

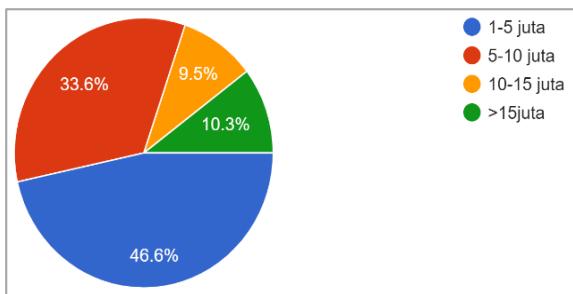


Gambar 4. Diagram Latar belakang pendidikan

Pada gambar 4 dan 5 terlihat bahwa mayoritas responden berpendidikan sarjana (54,3%) dan berprofesi sebagai ibu/bapak rumah tangga (38,8%). Profesi responden lainnya adalah pegawai swasta (33,6%), PNS (13,8%), dan sivitas akademika UAI (12,9%).



Gambar 5. Diagram Profesi

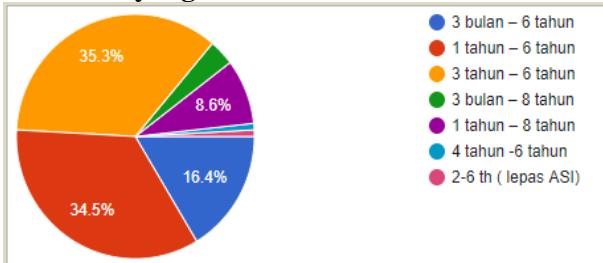


Gambar 6. Diagram Pengeluaran responden per bulan

Pada gambar 6 terlihat bahwa pengeluaran perbulan mayoritas responden berkisar 1-5 juta (46%), 33% responden 5- 10 juta, 11% responden >15 juta dan 10% responden 10-15 juta.

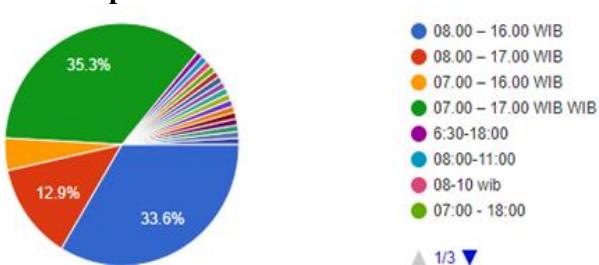
Pada kuesioner juga dijajaki pendapat responden terkait teknis operasional *daycare* yang dianggap sesuai dengan kebutuhan responden, terutama terkait usia anak yang akan mengikuti *daycare* dan kapan waktu operasional *day care* yang diinginkan. Berikut gambaran hasil jajak pendapat yang terlihat pada Gambar 7.

Usia anak yang didaftarkan di TPA

Gambar 7. Diagram Usia Anak yang Didaftarkan di *day care*

Pada Gambar 7 terlihat, 41 dari 116 orang responden lebih mengutamakan usia 3-6 tahun untuk didaftarkan ke TPA sedangkan 40 orang responden lainnya 40 responden menjawab bahwa usia anak yang sebaiknya diikutsertakan dalam *daycare* adalah usia 1-6 tahun. Dengan demikian, untuk tahap awal penyelenggaraan *daycare*, bisa dimulai dengan anak usia 3-6 tahun terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan usia 1-6 tahun.

Waktu Operasional

Gambar 8. Diagram Waktu Operasional *daycare*

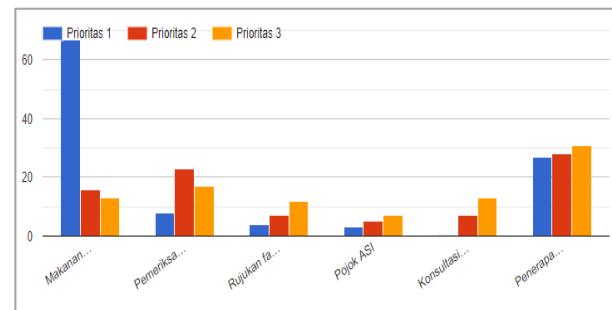
Pada gambar 8 terlihat, 41 dari 116 orang responden menjawab waktu operasional *daycare* dimulai pada jam 07.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan 39 orang responden lainnya menjawab dimulai pada jam 08.00 hingga 16.00 WIB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terkait teknis operasional *daycare* dimulai pukul 7.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB dan diutamakan untuk anak usia 3-6 tahun.

Adapun hasil yang diperoleh untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu tentang prioritas pengembangan layanan di *daycare* adalah sebagai berikut.

Layanan Holistik Integratif

Layanan Holistik Integratif yang dimuat dalam kuesioner dibuat dalam bentuk skala prioritas yang dipilih oleh responden, meliputi aspek.

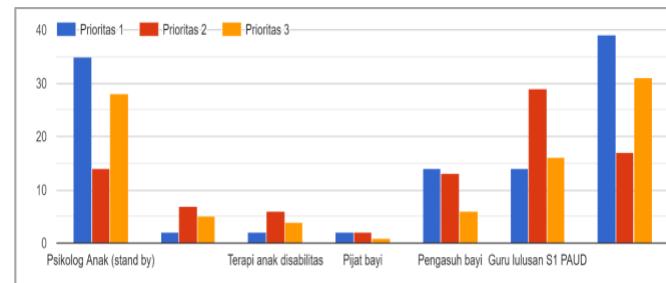
Kesehatan dan Gizi



Gambar 9. Diagram Layanan Kesehatan dan Gizi

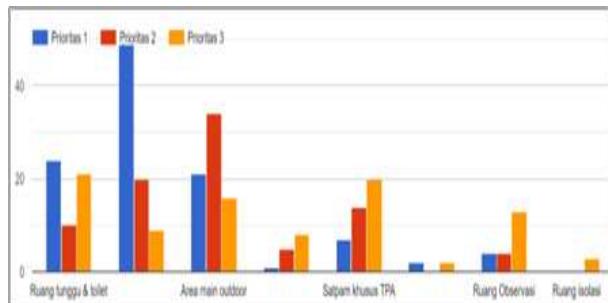
Pada gambar 9 terlihat bahwa 67 dari 116 orang responden menjawab bahwa dalam memberikan pelayanan kesehatan dan gizi, adanya makanan bergizi menjadi prioritas pertama, pemeriksaan kesehatan dasar menjadi prioritas kedua bagi 23 orang responden, dan 12 orang responden lainnya memilih rujukan fasilitas kesehatan terdekat sebagai prioritas ketiga.

Layanan yang menjadi prioritas untuk pada aspek psikososial dan Pendidikan



Gambar 10. Diagram Prioritas Layanan aspek Psikososial dan pendidikan

Pada gambar 10 terlihat, bahwa rasio ideal guru dengan anak (39 orang) dan adanya psikolog anak (35 orang) menjadi 2 hal yang dipilih responden sebagai prioritas pertama terbanyak dan menjadi prioritas kedua terbanyak yang dipilih oleh 59 orang responden. Responden lainnya, memprioritaskan guru lulusan S1 PAUD (14 orang) dan pengasuh bayi (14 orang) sebagai prioritas pertama.

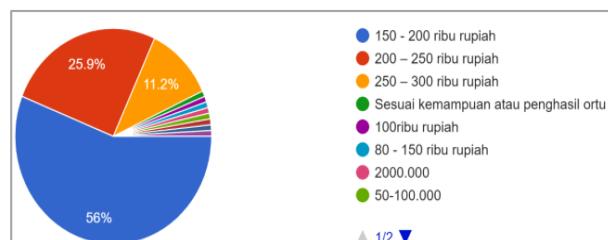


Gambar 11. Diagram Sarana Prasarana Pendidikan

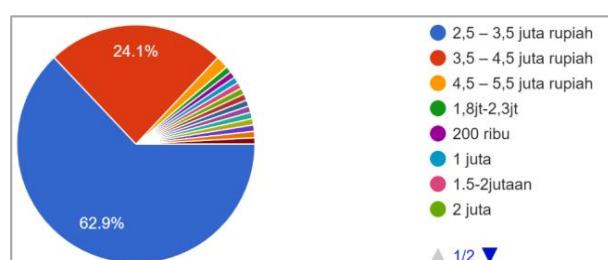
Pada Gambar 11 terlihat, bahwa adanya ruang tunggu. toilet dan area main *outdoor* merupakan prioritas pertama terbanyak yang dipilih oleh 45 orang responden sedangkan ruang observasi menjadi pilihan pertama bagi 4 orang responden dan menjadi prioritas ketiga yang dipilih oleh 13 responden.

Selain itu, pada aspek psikososial dan pendidikan juga terlihat prioritas kedua terbanyak bagi 10 orang responden, yaitu adanya akses CCTV melalui HP yang diikuti oleh adanya satpam khusus di *daycare*.

Setelah responden mengisi bentuk layanan yang menjadi prioritas, responden juga diminta untuk menentukan kisaran biaya harian dan bulanan yang sesuai, dengan rincian pada gambar 12.



Gambar 12. Diagram Iuran harian



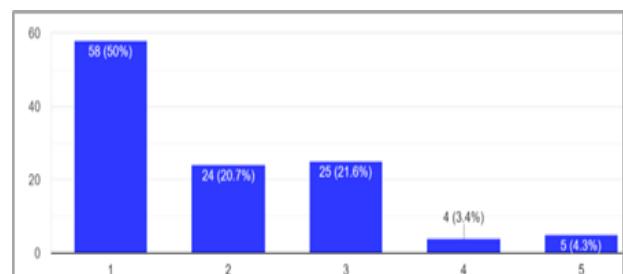
Gambar 13. Diagram Iuran bulanan

Pada Gambar 12 terlihat bahwa jawaban mayoritas responden (56%) kisaran biaya harian yang dianggap sesuai adalah Rp 150.000,- sampai dengan Rp 200.000,- sedangkan biaya bulanannya (gambar 13), menurut 73 orang responden (62,9%) berkisar Rp 2.500.000,- hingga Rp 3.500.000,-. Menurut 30 orang responden (25,9%) kisaran biaya harian adalah Rp 200.000,- hingga Rp 250.000,- sedangkan bagi 28 orang responden (24,1%) biaya bulanan yang sesuai berkisar Rp 3.500.000,- hingga Rp 4.500.000,-.

Pengasuhan/parenting

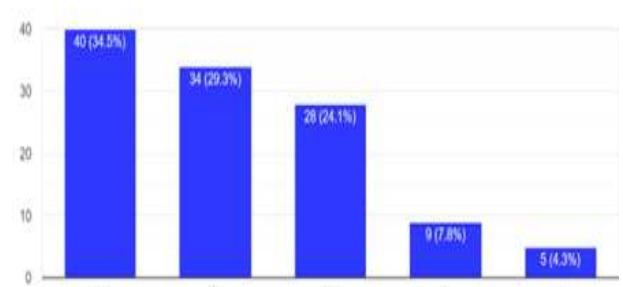
Kemungkinan tingkat partisipasi orang tua demi kepentingan anak di *daycare* juga dijajaki melalui kuesioner ini. Seluruh responden menjawab bersedia untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan guru namun ketika diurai ke dalam bentuk-bentuk kegiatan jawaban para responden bervariasi.

Terdapat 82 orang responden (70,7%) yang memiliki kemungkinan tingkat partisipasi tinggi untuk berpartisipasi dalam kelas orang tua yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik AUD.



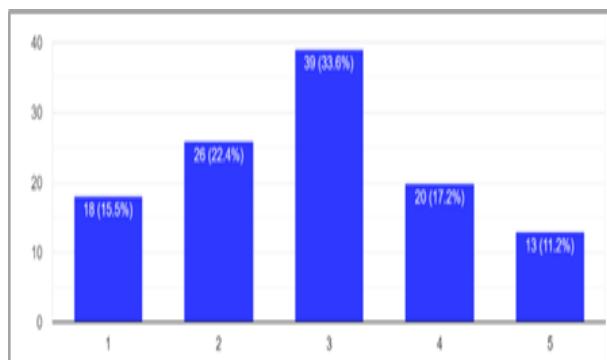
Gambar 14. Diagram Partisipasi Kelas Orangtua

Terdapat 74 orang responden (70,4%) yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam kelas inspirasi (gambar 14), seperti memperkenalkan profesi atau pekerjaan yang dilakukan orang tua agar AUD dapat termotivasi untuk mengembangkan minatnya.



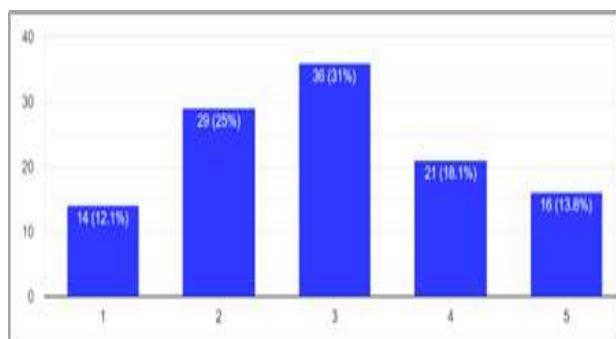
Gambar 15. Diagram Kelas Inspirasi

Pada kegiatan relawan pendamping guru (gambar 16), 39 orang responden (33,6%) memiliki kemungkinan tingkat partisipasi yang menengah sedangkan 18 orang responden lainnya (15,5%) memiliki kemungkinan tingkat partisipasi yang tinggi.



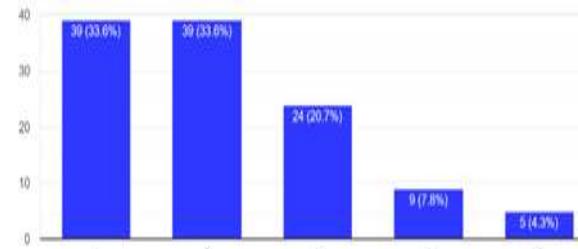
Gambar 16. Diagram Relawan pendamping guru

Pada partisipasi menjadi pengurus komite sekolah (kepengurusan kolektif yang dapat terdiri dari unsur masyarakat, orangtua dan pakar pendidikan), 36 orang responden (31%) memiliki kemungkinan tingkat partisipasi yang menengah sedangkan 14 orang responden lainnya memiliki kemungkinan tingkat partisipasi yang tinggi (Gambar 17).



Gambar 17. Diagram Pengurus Komite Sekolah

Kemungkinan 78 orang responden (77,2%) memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam forum komunikasi orang tua (Gambar 18).



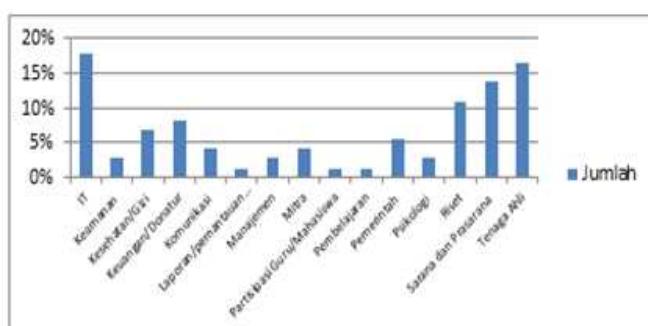
Gambar 18. Diagram Forum Komunikasi orangtua

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan tingkat partisipasi tertinggi adalah

kegiatan parenting dalam bentuk forum komunikasi orangtua, kelas orangtua dan kelas inspirasi dari orangtua. Pada kegiatan relawan pendamping guru dan pengurus komite sekolah mayoritas responden memiliki tingkat partisipasi menengah.

Penyelenggaraan Daycare Berbasis Universitas Dukungan yang dapat diakses oleh universitas untuk menjaga kualitas

Responden yang menjawab bagian ini terdapat 73 orang dan sisanya tidak memberikan jawaban. Sumber dukungan yang dapat diakses oleh universitas untuk menjaga kualitas penyelenggaraan daycare cukup beragam seperti yang terlihat gambar 19.



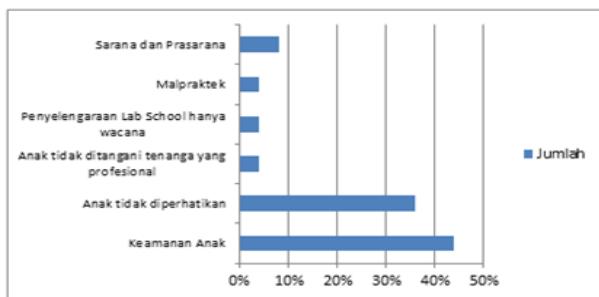
Gambar 19. Diagram Harapan terhadap penyelenggaraan TPA berbasis universitas

Terdapat 14 orang responden (21%) menjawab mengharapkan agar anaknya dapat diberikan stimulasi yang lebih banyak yang dapat merangsang perkembangan, 12 orang responden (18%) menjawab mengharapkan adanya program pengajaran lebih sistematis, terukur dan terjadwal dengan baik, 12 orang responden (18%) menjawab mengharapkan sarana dan prasarana yang baik serta aman untuk anak, 9 orang responden (13%) menjawab mengharapkan anak-anaknya dididik oleh guru yang berkompeten, 7 orang responden (10%) menjawab mengharapkan adanya penyelenggaraan TPA dapat membantu orang tua, 7 orang responden (10%) menjawab adanya TPA ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan, 2 orang responden (2%) menjawab mengharapkan TPA diwujudkan segera mungkin, dan 1 orang responden (1%) menjawab mengharapkan adanya diskon bagi civitas akademika UAI.

Kekhawatiran terhadap penyelenggaraan TPA berbasis universitas

Terdapat 47 orang responden (40%) tidak menjawab, 41 orang responden (35%) menjawab tidak ada kekhawatiran, 25 orang responden (22%) menjawab ada kekhawatiran yang tersaji dalam

gambar 20, dan 3 orang responden (3%) menjawab belum ada kekhawatiran.



Gambar 20. Diagram Kekhawatiran Terhadap Penyelenggaraan TPA Berbasis Universitas

Terdapat 25 orang responden (22%) menjawab ada kekhawatiran dengan rincian 11 orang responden menjawab khawatir mengenai keamanan anak, 9 orang responden menjawab khawatir anak tidak diperhatikan, 2 orang responden menjawab khawatir sarana dan prasarana yang kurang/tidak memadai, 1 orang responden menjawab khawatir anak tidak ditangani tenaga yang profesional, 1 orang responden menjawab khawatir penyelenggaraan TPA berbasis universitas hanya wacana dan 1 orang responden menjawab khawatir malpraktek (gambar 21).

Hasil kuesioner ini sudah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan laboratorium tumbuh kembang anak dalam bentuk *daycare* di lingkungan UAI, khususnya pada 2 tahapan awal yaitu tahapan potensi dan masalah serta pemetaan sumber dukungan. Uraianya yaitu Tahapan Potensi dan masalah, identifikasi potensi pengembangan laboratorium tumbuh kembang anak berdasarkan kebutuhan sivitas akademika dan masyarakat di sekitar yang dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk *G-form* mengungkap bahwa bentuk Layanan PAUD HI yang dianggap menjadi prioritas bagi responden adalah sebagai layanan kesehatan dan gizi, layanan kesehatan gizi merupakan kebutuhan esensial yang harus diberikan secara khusus kepada anak, karena hal tersebut dapat menjadi sarana pendukung dalam meminimalisir permasalahan kesehatan pada anak. Pernyataan ini sejalan dengan (Apriliana, 2016) yang mengatakan bahwa terdapat tiga pilar layanan untuk membentuk tumbuh kembang anak secara optimal yaitu dengan adanya layanan kesehatan, asupan makanan bergizi dan stimulasi psikososial. Adapun yang menjadi prioritas responden adalah adanya makanan bergizi menjadi prioritas pertama, pemeriksaan kesehatan dasar menjadi prioritas kedua dan rujukan fasilitas kesehatan terdekat sebagai prioritas ketiga.

Layanan psikososial dan pendidikan merupakan layanan yang diselenggarakan di satuan PAUD untuk mengembangkan berbagai aspek potensi yang dimiliki anak. Komponen yang paling berperan dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD HI adalah guru. Pemenuhan rasio ideal guru dengan anak dan adanya psikolog anak menjadi prioritas tertinggi, adanya guru lulusan S1 PAUD dan pengasuh bayi sebagai prioritas tertinggi kedua.

Penyelenggaraan TPA tidak hanya didukung oleh guru, tetapi juga didukung oleh faktor sarana prasarana. Sarana prasarana merupakan persyaratan untuk penyelenggaraan dan pengelolaan PAUD yang memanfaatkan potensi lokal dan tertuang dalam Standar Nasional PAUD (Kementerian Pendidikan Nasional 2014, Anamara dan Anamara 2014). Terkait sarana prasarana para responden memilih adanya ruang tunggu, toilet dan area main *outdoor* sebagai prioritas pertama terbanyak sedangkan adanya ruang observasi menjadi pilihan pertama tertinggi kedua.

Layanan pendidikan terkait kurikulum dan pendekatan pembelajaran tidak dicantumkan di dalam kuesioner karena kurikulum akan mengacu kepada ketetapan pemerintah dan pendekatannya akan mengadaptasi praktik baik yang sudah dilakukan oleh satuan PAUD yang berada di bawah naungan YPI Al Azhar.

Adanya akses CCTV melalui HP menjadi prioritas kedua terbanyak dan yang diikuti dengan adanya satpam khusus. Pada kuesioner difokuskan kepada layanan ekstra yang diharapkan kelak menjadi nilai lebih dari *daycare* AUDHI. Hal ini dilakukan karena bentuk lain dari perlindungan dan keamanan yang terkait sarana prasarana pembelajaran dan kurikulum akan mengacu kepada kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan.

Ketiga layanan tersebut merupakan potensi penyelenggaraan laboratorium tumbuh kembang dalam bentuk TPA, yang dapat menjadi nilai tambah. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas dan kebermanfaatan keberadaan laboratorium tumbuh kembang, perlu meminimalkan kekhawatiran yang disampaikan responden, seperti keamanan anak, anak tidak diperhatikan, sarana dan prasarana yang kurang/tidak memadai, dan adanya malpraktek.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut di atas, responden mengungkap bahwa dukungan yang dapat diakses atau dilakukan oleh *daycare* adalah

terkait teknologi informasi, tenaga ahli, sarana prasarana dan riset. Dengan demikian, hasil kuesioner ini sudah cukup kuat untuk ditindaklanjuti dalam penelitian lanjutan, sesuai dengan tahapan pengembangan laboratorium tumbuh kembang anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam mengembangkan model Laboratorium Tumbuh Kembang Anak “AUDHI Day care” di UAI terdapat beberapa kebutuhan prioritas. Prioritas pertama adalah pada layanan kesehatan dan gizi, berupa 1) Adanya makanan bergizi, 2) pemeriksaan kesehatan dasar, 3) rujukan fasilitas kesehatan terdekat. Lalu prioritas keduanya adalah adanya layanan psikososial dan Pendidikan, khususnya tentang adanya pemenuhan rasio ideal antara guru dengan anak, adanya psikolog anak, dan adanya guru lulusan S1 PAUD dan pengasuh bayi. Selain itu, terkait sarana prasarana penunjang penyelenggaraan *daycare*, para responden memilih adanya ruang tunggu, toilet dan area main *outdoor* sebagai prioritas pertama terbanyak sedangkan adanya ruang observasi menjadi pilihan pertama tertinggi kedua. Prioritas ketiga, adalah layanan perlindungan dan keamanan, berupa akses CCTV menggunakan HP dan adanya satpam khusus.

Orang tua juga memiliki harapan terhadap penyelenggaraan *daycare* berbasis universitas bagi AUD yaitu anak dapat diberikan stimulasi yang lebih banyak, yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, program pengajaran yang lebih sistematis, terukur, terjadwal dengan baik, sarana dan prasarana yang baik serta aman untuk anak, dididik oleh guru yang kompeten, SDM di *daycare* dapat menjadi perpanjangan tangan orang tua, dapat menciptakan lapangan pekerjaan, serta *daycare* segera mungkin untuk direalisasikan. Di sisi lain, orangtua juga memiliki kekhawatiran terhadap penyelenggaraan *daycare* berbasis universitas, yaitu keamanan anak, anak tidak diperhatikan, sarana dan prasarana yang kurang/tidak memadai, dan adanya malpraktek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan nama Allah yang Maha Kuasa, serta berkat Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul: Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Laboratorium Tumbuh

Kembang Anak “Audhi Day care” di UAI. Terima kasih kepada penulis, tim, responden, dan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat” LPIPM Universitas Al Azhar. Kata terakhir bahwa penulis menyadari akan jauhnya penelitian kali ini dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang akan membangun untuk lebih baik lagi dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- Anamara, M. G. V., & Anamara, M. G. V. (2014). Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2 november), 301–315.
- Anwar, H. (2018). *Persyaratan Umum Kompetensi Laboratorium Pengujian dan Laboratorium Kalibrasi ISO/IEC 17025 : 2017*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Apriliana, A. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 264–272.
- Conley, A. (2010). Childcare: Welfare or investment? *International Journal of Social Welfare*, 19(2), 173–181. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2009.00665.x>
- Finch, J. E., Johnson, A. D., & Phillips, D. A. (2015). Is sensitive caregiving in child care associated with children’s effortful control skills? An exploration of linear and threshold effects. *Early Childhood Research Quarterly*, 31, 125–134. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.12.007>
- Groves, R. M. (2004). *Survey Errors and Survey Costs*. New Jersey : John Wiley & Sons.
- Gunawan, G. (2016). Gambaran Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp13.1.2011.21-5>
- Huston, A. C., Bobbitt, K. C., & Bentley, A. (2015). Time spent in child care: How and why does it affect social development? *Developmental Psychology*, 51(5), 621–634. <https://doi.org/10.1037/a0038951>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 021.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014* (Vol. 8, Issue 33).
- Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Daycare Ramah*

- Anak Untuk Produktivitas Pekerja Dan Pengasuhan Optimal.*
- Nur, Jubaedah, Y., & Widiaty, I. (2017). Perancangan Program Day Care Berbasis Experiential Learning di Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 102–109. <https://doi.org/10.21009/jkjp.042.08>
- PMK, K. (2019). *Penyusunan RAN PAUD HI 2020-2024 Dipercepat*.
- Presiden Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) ”*.
- Rohita, R., Fitria, N., & Nurfadilah, N. (2017). *Implementation of Early Childhood Development Integrative and Holistic (Paud Hi) in Daycare*. 58, 348–352. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.60>
- Scarr, S., & Eisenberg, M. (1993). Child care research: Issues, perspectives, and results. *Annual Review of Psychology*, 44(1), 613–644. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.44.020193.003145>
- Siagian, N., & Adriany, V. (2020). *The Holistic Integrated Approach of Early Childhood Education and Development in Indonesia: Between Issues and Possibilities*. 454(Ecep 2019), 188–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.037>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wilcox-Herzog, A. S., & McLaren, M. S. (2012). Lessons learned : Building a better laboratory school. *NALS Journal*, 4(1).